

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehamilan pada usia remaja masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius secara global maupun nasional. Berbagai studi menunjukkan bahwa akar permasalahan bukan hanya tingginya angka kehamilan remaja, tetapi rendahnya perilaku pencegahan kehamilan di kalangan remaja perempuan. *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa kehamilan remaja merupakan kondisi ketika seorang perempuan berusia antara 11 hingga 19 mengalami kehamilan (*World Health Organization, 2024b*). Kehamilan pada usia remaja atau kehamilan yang terjadi dibawah usia 20 tahun dikategorikan sebagai kehamilan berisiko karena secara biologis, banyak remaja perempuan berusia 15-19 tahun belum memiliki kesiapan fisik untuk hamil dan melahirkan sehingga lebih rentan mengalami komplikasi obstetri yang dapat berujung kematian. Selain itu, perkembangan sosial membuat remaja semakin terpapar informasi dan pengaruh yang mendorong perilaku seksual berisiko. Kurangnya pengetahuan dan kesiapan dalam menjaga kesehatan seksual turut meningkatkan masalah seperti hubungan seksual pranikah, infeksi menular seksual dan kehamilan remaja (Fransiska Boy Sili & Sri Kustiyati, 2024; Harahap dkk., 2023; Simanjuntak dkk., 2024). Data dari WHO pada tahun 2024, sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15 hingga 19 tahun dan 777.000 anak perempuan dibawah 15 tahun setiap tahunnya melahirkan di negara berkembang (*World Health Organization, 2024b*). Di Indonesia, data dari Profil

Kesehatan Indonesia dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa sekitar 10% angka kehamilan pada remaja masih cukup tinggi yang berasal dari ibu berusia remaja (15-19 tahun) berdampak pada meningkatnya risiko komplikasi kehamilan, putus sekolah, serta masalah sosial dan ekonomi bagi remaja perempuan (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2017). Sementara itu, di Kabupaten Buleleng masih terdapat sekitar 7,65% perempuan usia subur yang mengalami kehamilan pertama pada usia 16 tahun atau lebih muda (Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng, 2021). Selain itu, berdasarkan data awal diketahui pada wilayah kerja Puskesmas Buleleng II khususnya pada lokasi penelitian, ditemukan adanya dua remaja yang mengalami kehamilan remaja. Kehamilan dan komplikasi persalinan menjadi penyebab kematian utama pada anak perempuan berusia 15-19 tahun di seluruh dunia, sehingga menunjukkan bahwa kehamilan remaja masih merupakan masalah kesehatan yang signifikan dan membutuhkan perhatian serius.

Dalam konteks kesehatan seksual, WHO menegaskan bahwa kesehatan seksual mencakup kesejahteraan fisik, emosional, mental dan sosial yang terkait dengan seksualitas. Remaja membutuhkan pengetahuan dan persepsi yang benar mengenai kesehatan seksual karena pada masa ini terjadi perubahan biologis dan psikososial yang memicu rasa ingin tahu tentang seksualitas. Namun, kenyataannya banyak remaja mengalami hambatan dalam menerapkan perilaku pencegahan, seperti menjaga batas pergaulan, berkomunikasi tentang batasan seksual, menghindari hubungan seksual pranikah atau memahami

metode kontrasepsi secara benar (Dewi dkk., 2023; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Selain faktor individu, konteks lingkungan juga berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan kehamilan remaja, khususnya di daerah wisata. Wilayah dengan aktivitas pariwisata yang tinggi cenderung memiliki mobilitas penduduk yang besar, interaksi sosial yang lebih terbuka, serta paparan budaya global dan gaya hidup modern yang dapat memengaruhi norma dan perilaku seksual remaja. WHO menegaskan bahwa faktor lingkungan sosial dan budaya merupakan determinan penting dalam kesehatan seksual remaja, terutama pada kelompok yang tinggal di wilayah dengan perubahan sosial yang cepat (Lohan dkk., 2025). Kondisi tersebut juga relevan pada remaja yang menempuh pendidikan di sekolah berbasis pariwisata, di mana tanpa diimbangi dengan pengetahuan dan persepsi yang tepat mengenai kesehatan seksual dan reproduksi, paparan lingkungan tersebut berpotensi meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko dan kehamilan remaja (Panda et al., 2023). Kehamilan usia remaja bukan hanya menimbulkan risiko kesehatan fisik, namun membawa konsekuensi psikologis, sosial dan ekonomi. Secara medis, remaja hamil lebih berisiko mengalami anemia, preeklampsia, kelahiran prematur dan komplikasi lainnya akibat ketidaksiapan organ reproduksi. Secara psikologis, remaja dapat mengalami stres, ketakutan, tekanan sosial hingga depresi atau keinginan bunuh diri akibat adanya stigma. Pada aspek sosial dan ekonomi, kehamilan remaja meningkatkan kemungkinan putus sekolah, menurunkan kesempatan kerja dan memaksa remaja memikul tanggung jawab orang tua sebelum siap secara

mental maupun finansial sehingga berpotensi memperpanjang siklus kemiskinan (Abebe et al., 2020; Diabelková et al., 2023).

Salah satu penyebab tingginya kehamilan di kalangan remaja adalah pemahaman yang minim terkait pengetahuan dan persepsi yang kurang tepat mengenai kesehatan seksual dan reproduksi. Remaja seringkali menghadapi kesulitan dalam memperoleh informasi yang tepat tentang kesehatan seksual dan reproduksi, karena topik ini masih dianggap sensitive untuk dibahas secara terbuka baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Keterbatasan pengetahuan ini menyebabkan remaja kurang menyadari bahaya dari hubungan seksual di luar pernikahan serta signifikansi dari tindakan pencegahan terhadap kehamilan. Persepsi yang keliru seperti menganggap hubungan seksual sebagai bentuk kasih sayang atau pembuktian cinta turut mendorong perilaku berisiko terutama ketika akses informasi dan lingkungan sosial yang tidak mendukung perilaku sehat. Pengetahuan yang baik dan persepsi yang benar diyakini berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan kehamilan remaja. Untuk memahami bagaimana kedua aspek tersebut memengaruhi perilaku pencegahan, teori *Health Belief Models* (HBM) digunakan sebagai kerangka konseptual karena menjelaskan bahwa tindakan pencegahan kesehatan dipengaruhi oleh berbagai komponen kognitif dan persepsional (Agustina, 2023; Anees & Raul, 2024; Mbizvo et al., 2023).

Sejalan dengan teori tersebut, beberapa penelitian yang telah dilakukan yaitu mengenai kurangnya pengetahuan tentang kesehatan seksual dan persepsi yang benar tentang kesehatan seksual serta risiko aktivitas seksual dini membuat banyak remaja memiliki kesalahpahaman mengenai pencegahan

kehamilan dan cenderung memperoleh informasi dari sumber yang tidak akurat, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kehamilan dan praktik aborsi yang tidak aman (Panda dkk., 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani Dewi & Nuryani, 2021) mengindikasikan adanya keterkaitan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja perempuan mengenai risiko kehamilan di usia muda. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh remaja, semakin baik pula sikap mereka dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kehamilan di masa remaja. Temuan dari penelitian (Mahardani dkk., 2022) juga menguatkan hasil sebelumnya dengan menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja, di mana pembelajaran di sekolah dengan peran guru sebagai sumber informasi utama terbukti menjadi media edukasi paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan di kalangan remaja.

Permasalahan kehamilan remaja tidak terlepas dari rendahnya akses serta penerimaan informasi kesehatan seksual yang akurat, sehingga remaja lebih rentan melakukan perilaku berisiko seperti hubungan seksual pranikah tanpa perlindungan yang meningkatkan peluang terjadinya kehamilan (Gibbs dkk., 2012). Di kecamatan Buleleng, khususnya pada siswi SMK masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan pengetahuan dan persepsi tentang kesehatan seksual terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja, sehingga menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat pengetahuan dan persepsi remaja serta bagaimana kedua variabel tersebut berhubungan dengan perilaku pencegahan kehamilan remaja, sehingga

hasilnya dapat menjadi dasar bagi upaya intervensi dan edukasi yang lebih efektif.

Pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi yang komprehensif menjadi strategi penting dalam mencegah kehamilan remaja, terutama di kalangan siswi SMK di kecamatan Buleleng (*World Health Organization, 2024a*). Pengetahuan yang memadai dan persepsi yang tepat merupakan faktor kunci yang berperan dalam membentuk perilaku (Rosenstock dkk., 1988). Dengan demikian, memahami hubungan antara pengetahuan, persepsi dan perilaku pencegahan kehamilan remaja menjadi aspek penting dalam upaya menekan angka kehamilan remaja. Selain memberikan kontribusi pada pengembangan literatur terkait kesehatan seksual remaja di Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi kesehatan seksual yang lebih kontekstual, berbasis sekolah dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya setempat. Implementasi program yang tepat diharapkan mampu menekan angka kehamilan remaja serta meningkatkan kualitas hidup remaja di masa mendatang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

- 1) Bagaimanakah tingkat pengetahuan tentang kesehatan seksual terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja pada siswi di SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja?

- 2) Bagaimanakah persepsi tentang kesehatan seksual terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja pada siswi di SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja
- 3) Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan persepsi kesehatan seksual terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja pada siswi di SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum Penelitian**

Menganalisis hubungan antara pengetahuan dan persepsi tentang kesehatan seksual terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja pada siswi di SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian**

- 1) Mengukur tingkat pengetahuan tentang kesehatan seksual terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja pada siswi di SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja.
- 2) Menganalisis persepsi tentang kesehatan seksual terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja pada siswi di SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja.
- 3) Menganalisis hubungan antara pengetahuan dan persepsi kesehatan seksual terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja pada siswi di SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan seksual remaja dan perilaku pencegahan kehamilan remaja. Penelitian ini juga dapat mendukung teori perilaku kesehatan seperti *Health Belief Model* atau *Theory of Planned Behavior*, dengan menunjukkan peran persepsi risiko terhadap pengambilan keputusan perilaku seksual yang aman di kalangan remaja.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1) Bagi Remaja SMK

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya pengetahuan dan persepsi yang benar terhadap kesehatan seksual. Dengan adanya hasil penelitian ini, remaja diharapkan lebih memahami risiko kehamilan remaja, serta terdorong untuk mengambil perilaku pencegahan yang tepat. Hal ini pada akhirnya dapat melindungi remaja dari dampak negatif kehamilan remaja, baik dari segi kesehatan, pendidikan, maupun sosial dan ekonomi.

#### 2) Bagi Sekolah SMK Pariwisata Triatma Jaya Singaraja

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam mengembangkan kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan seksual. Guru dan pihak sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk memberikan edukasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik remaja. Selain itu, sekolah juga dapat menjadikannya dasar untuk memperkuat

peran Bimbingan Konseling (BK) dalam memberikan pendampingan mengenai kesehatan seksual dan pencegahan kehamilan remaja.

3) Bagi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk menyusun strategi intervensi lintas sektor dalam pencegahan kehamilan remaja di kalangan remaja, dengan menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan dan pembentukan persepsi positif terhadap kesehatan seksual. Selain itu, data penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengintegrasikan program kesehatan remaja ke dalam layanan kesehatan masyarakat berbasis sekolah.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam meningkatkan ilmu yang telah diperoleh selama di bangku kuliah dan menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian lapangan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut mengenai kesehatan seksual remaja di wilayah lain.

